

BAB I

PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia mungkin tidak asing lagi dengan istilah maskulin dan feminim. Menurut KBBI Feminim berarti bersifat kewanitaan dan Maskulin bersifat Jantan. Maskulin dianggap sebagai karakter laki-laki yang identik dengan kejantanan, sementara feminim dianggap sebagai karakter perempuan yang identik dengan kefeminiman/kelembutan. Kedua konsep tersebut diekspresikan melalui sikap, dan perilaku dalam menjalankan kehidupannya sesuai dengan kodrat atau konsep gender yang diperankan dengan kodratnya masing-masing. Akan tetapi tidak semua hal tersebut terjadi sesuai dengan peran yang telah ditetapkan itu (Menurut Mansour Fakhri, 2010: 12), seperti yang terjadi pada diri pengkarya sendiri.

Pengkarya lahir dan dibesarkan dari keluarga yang sangat sederhana dimana pengkarya terlahir sejatinya sebagai laki-laki, merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Sementara, dua saudara lainnya adalah perempuan. Saat waktu kecil pengkarya sangat dekat dengan kakak perempuan dan ibu, yang sejatinya pergaulan pengkarya lebih banyak dilakukan dalam lingkup keluarga, dimana pengkarya senang membantu atau melakukan pekerjaan yang dilakukan ibu dan saudara perempuan pengkarya, seperti memasak, membersihkan rumah dan aktivitas perempuan lainnya. Karena kurang dekatnya pengkarya dengan sosok ayah akhirnya pengkarya merasa *figure* seorang ayah yang sebagai laki-laki itu

tidak terlalu melekat dalam diri pengkarya karena tidak banyaknya waktu bermain diantara kami berdua.

Kehidupan pengkarya diluar, kebanyakan teman-teman pengkarya sedari kecil bahkan hingga sampai sekarang ini memang adalah perempuan. Tetapi seandainya timbul pertanyaan tentang kenapa suka berteman dengan perempuan pengkarya tidak tau alasannya. Karena pengkarya lebih nyaman berteman dengan sosok perempuan dan merasa lebih menjadi diri sendiri ketika berada disekitar lingkup perempuan. Akan tetapi pengkarya merasa asing jika berada dalam tataran lingkup laki-laki.

Pada akhirnya permasalahan dan stigma/pandangan buruk pengkarya dapat kan baik itu dari kalangan masyarakat maupun lingkungan sekolah seperti pembulian, dikatakan lelaki yang gemulai atau feminim, bahkan dikatakan pengkarya tidak berguna yang secara langsung dilontarkan kepada pengkarya karena sifat pengkarya yang di anggap ke arah ke-perempuanan. Namun selagi pengkarya tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak menyimpang dari norma yang telah ditetapkan dan tidak merugikan orang lain, maka pengkarya merasa tidak ada yang salah dalam dirinya.

Maka dari itu munculah permasalahan yang sangat menjadi konflik bagi diri pengkarya yang mana ketika bergaul dengan perempuan pengkarya merasa jauh lebih nyaman dibandingkan dengan bergaul dengan laki-laki lainnya. Akan tetapi karena pengkarya dilahirkan sepenuhnya sebagai seorang laki-laki dan menyadari kodrat pengkarya sendiri, maka pengkarya akan terus mencoba untuk berperan dan bersikap selayaknya laki-laki pada umumnya.

Berdasarkan pengalaman pengkarya diatas, maka pengkarya mencoba menyimpulkan dan melihat berbagai fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini, yang mana banyak sekali peran gender yang dipertukarkan atau terbolak-baliknya peran tersebut dalam kehidupan pada saat sekarang ini. Banyaknya aktivitas perempuan yang di dominasi oleh lak-laki seperti memasak, penata rias, desainer, bahkan munculnya kaum metroseksual ditengah-tengah kehidupan pada saat sekarang ini. Munculnya beberapa komunitas atau kaum yang memberanikan dirinya untuk berekspresi ditengah-tengah kehidupan, merupakan salah satu contoh bahwasanya banyak sekali yang terjadi permasalahan-permasalahan yang terkait dengan pengkarya rasakan. Seperti adanya beberapa paham yang membahas tentang konsep gender tersebut dalam jurnal yang berjudul ” *Less Masculine, More Feminime dan feminine, More masculine: Laki-laki mengekspesikan Androgini melalui fashion* ” seperti *Androgini* yaitu gender yang di ekspresikan dengan dua karakter sekaligus, yakni maskulin dan feminim. Istilah *androgini* berasal dari bahasa yunani kuno, *andro* berarti laki-laki dan *gyne* berarti perempuan (Sandra L.Bem 1974:35). *Androgini* ini merupakan suatu ekspresi gender seseorang tidak mudah berubah pada satu jenis kelamin, tapi berada diantara keduanya. Hal itu terlihat dari cara berbicara, *gesture*, emosi, minat dan bakat hingga cara berpakaian. Seorang laki-laki yang berekspresi *androgini* tetap mengakui dirinya sebagai laki-laki walaupun cenderung memiliki sisi feminim dalam dirinya. Menurut Sandra L. Bem, *Androgini* memiliki beberapa karakter diantaranya pemalu, suka dipuji, bersifat feminim, lemah lembut, simpatik, dapat dipercaya, *happy*, berkepribadian kuat, halus tutur kata, angkuh, jujur, mudah beradaptasi dan egois. Dari ke 12

karakter *androgini* menurut Sandra L. Bem maka, pengkarya mengambil beberapa bagian karakter tersebut untuk dijadikan peristiwa atau suasana yang dihadirkan dalam karya tari ini. Dan *androgini* itu berekspresi lebih kepada *fashion* yang ia kenakan. (Sandra L.Bem 1974:42)

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh seorang narasumber yang sudah di wawancarai oleh pengkarya mengatakan “Saya dari kecil juga sudah merasa nyaman bergaul dengan perempuan bahkan sampai saat ini, dan saya juga merasa sisi feminim dalam diri saya itu lebih besar dari pada maskulin. Walaupun sisi feminim lebih menonjol, tapi sebagai manusia yang beriman dan berbudaya saya tidak ingin menjadi seorang *transgender* yang secara nyata dia sudah menyimpang dari kodratnya. Namun, dari segi *fashion*, tingkah laku dan juga dalam keseharian saya mencoba untuk menyeimbangi karakter antara feminim dan maskulin sesuai dengan situasi dan kondisi (Janihari parsada, 25 maret 2023).

Dengan fenomena di atas pengkarya mencoba untuk mengkaitkan antara konsep pengkarya sendiri dengan fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini yaitu *androgini*. Dengan keterkaitan antara konsep konflik feminim dan maskulin dengan *androgini* pengkarya mencoba menghadirkannya ke dalam karya tari yang berlandaskan antara karakter feminim dan maskulin dalam satu ketubuhan dengan *style androgini* sebagai bentuk daya ungkap dalam menyampaikan konsep dalam karya ini. Karya tari ini akan menghadirkan karakter feminim dan maskulin serta keseimbangan antara feminim dan maskulin walaupun pengkarya merasakan karakter feminim lebih menonjol dari pada maskulin yang pada dasarnya pengkarya terlahir sebagai laki-laki/maskulin sebagai seorang yang mempunyai latar belakang

budaya yang kuat dan keimanan terhadap tuhan yang maha esa maka pengkarya mencoba berusaha merubah atau melawan permasalahan ini agar dapat terjadi keseimbangan kehidupan pengkarya sendiri. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan terhadap ketidakmampuan pengkarya untuk dapat menjadi laki-laki maskulin yang sesuai dengan tataran kehidupan. Konflik inilah yang mendasari pengkarya dalam mengungkapkan nya kedalam karya tari.

Ketidakmampuan pengkarya di ekspresikan melalui konsep *androgini* yang menggabungkan antara karakter, *fashion*, *style* dan perilaku feminim dan maskulin ke dalam satu kesatuan yaitu tubuh. Didalam *androgini* lebih memfokuskan kepada *fashion* karna trend ini sudah sangat mendunia yang mana menggabungkan antara dua konsep feminim dan maskulin, yang mana *fashion* atau *style* menjadi media ungkap dalam mengekspresikan diri mereka. Sedangkan dalam karya tari ini pengkarya lebih menitik beratkan karakter gerak yang di eksplorasi melalui tubuh penari menjadi dua karakter antara feminim dan maskulin.

2. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas adapun rumusan penciptaan yang akan pengkarya garap dalam karya tari ini adalah bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang menghadirkan karakter feminim dan maskulin dalam satu tubuh disaat bersamaan yang didukung dengan fashion *Androgini*.

3. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Melalui karya yang akan diciptakan, Pengkarya berharap dapat mewujudkan dan memberi sumbangan bagi dunia tari secara umum, antara lain:

a. Tujuan Penciptaan

1. Menyampaikan pesan tentang tujuan penciptaan karya tari batas yaitu bagaimana dalam karya tersebut berisi pesan tidak semua laki-laki feminim itu dikatakan seseorang yang selalu menyimpang.
2. Menciptakan sebuah gagasan inovatif yang berangkat dari fenomena yaitu *Androgini*.
3. Mewujudkan sebuah karya tari yang berangkat dari fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.

b. Manfaat Penciptaan

1. Memberikan pemahaman kepada pembaca dan juga penonton bahwasanya laki-laki yang memiliki sifat feminim yang lebih menonjol dalam dirinya, Transgender atau disebut juga bencong itu memiliki makna yang berbeda.
2. Pada saat sekarang ini banyaknya fenomena laki-laki yang memiliki fashion dan gaya yang bisa disebut dengan laki-laki feminim, Akibat dari itu semua terjadilah kontroversi yang mengakibatkan sipelaku ada yang terkena mental karena telah mematahkan karakternya. Dan dengan hal itu juga merubah pemikiran masyarakat untuk tidak selalu menilai buruk atau memandang rendah terhadap laki-laki feminim. Karena tidak semua laki-laki feminim itu seperti yang terlihat atau yang dipikirkan oleh masyarakat.
3. Memberi kesadaran kepada pengkarya bahwasanya jangan malu, selalu bersyukur terhadap apa yang ada dalam diri dan lebih percaya diri

karena manusia mempunyai kadar hidup dan mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing maka jadilah diri sendiri.

4. Tinjauan Karya

Karya yang menjadi bahan perbandingan adalah karya dari koreografer Hartati dosen IKJ Jakarta dengan judul karyanya *Dua Kutub* tahun 2005 di Jakarta, Yang menceritakan tentang dua karakter dalam tubuh manusia yaitu maskulin dan feminim yang ditarikan oleh penari perempuan menggunakan property kursi. Hartati melihat bahwasanya ada dua karakter dalam tubuh manusia, kadangkala manusia bisa keras bisa lembut baik itu laki-laki maupun perempuan. Melihat dari konsep penciptaannya sangat berbeda dengan apa yang akan pengkarya garap dalam karya ini, yaitu perbedaannya adalah dalam karya ini ditarikan oleh penari laki-laki yang memiliki sifat feminim yang lebih menonjol dalam dirinya tetapi dalam karya ini bagaimana seorang laki-laki mencoba menyeimbangkan peran gendernya yaitu feminim dan maskulin dalam kehidupan. Segi *setting* dan *property* tidak ada kesamaan dan pola garap pun pastinya akan berbeda sesuai dengan kemampuan ilmu koreografinya masing-masing.

Denny Maiyosta juga pernah menggarap karya dua karakter dalam satu tubuh dengan judul karya adalah *Denai*. Didalam karyanya tersebut ditarikan oleh penari laki-laki. Pada konsep karya beliau tersebut berbicara tentang laki-laki yang memiliki karakter feminim yang berlawanan dengan kenyataan antara fisik dengan jiwanya yang merasa feminim. Denny Maiyosta menciptakan karya *denai* atas dasar pengalaman empiris yang ada dalam dirinya yang hanya merasakan keinginan dan ketertarikan dengan yang namanya kelembutan, lemah gemulai, cantik dan dilihat

dari konsep dari Denny Maiyosta memiliki persamaan yang mana pada karya ini ditarikan oleh penari laki-laki dan mengangkat objek yang sama yaitu laki-laki feminim. Namun memiliki perbedaan bahwasanya dalam karya yang diciptakan ini lebih fokus kepada karakter laki-laki feminim yang secara kelahiran karya nya menyeimbangkan antara karakter feminim dan maskulin dalam waktu bersamaan.

Didi Nini Towok juga pernah menggarap dua karakter dalam satu tubuh dua wajah pada tahun 2010 yang menggabungkan karakter maskulin dan feminis. Topeng sebagai property dan daya ungkap dalam karyanya. Topeng feminim dipakai wajah aslinya dan topeng yang dibelakang menggambarkan kemaskulinan. Didi Nini Towok hanya mengungkapkan sisi kehidupan yang berbeda dari seseorang yang hidup bahwasanya dua karakter tersebut bisa dia lakukan seketika dengan dibantu topeng yang bisa mengungkapkan ekspresi yang ia inginkan.

Dari tinjauan ketiga karya di atas, semua dapat menjadi apresiasi dan inspirasi penata untuk menggarap sebuah karya tari nantinya yang berangkat dari kehidupan laki-laki yang memiliki karakter feminim. Diungkapkan melalui media gerak dan didukung dengan berbagai *setting* dan *property*, agar mampu memberikan sebuah bentuk karya tari baru dan berbeda dengan karya-karya yang telah diciptakan lebih dahulu. Melihat dari ketiga karya diatas, penata mencoba melahirkan bentuk-bentuk lain yang mampu mendukung konsep pengkarya, agar menjadi pembendaharaan karya tari yang bertemakan laki-laki feminim. Akan tetapi di dalam penggarapan karya lebih memfokuskan kepada laki-laki feminim yang bisa memainkan peran gender antara feminim dan maskulin dalam satu tubuh.

5. Landasan Teori

Menurut Mansour Fakih (2010: 12) konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara *social* dan *cultural*, misalnya perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Seperti halnya di dalam konsep karya tari ini, menghadirkan seorang laki-laki yang bersifat feminim tetapi bisa berperan dalam karakter sisi feminim dan maskulin dalam waktu yang bersamaan.

Menurut Save. Dagun dalam buku yang berjudul *Feminim dan maskulin* (1992: 6) Menyatakan jika kromosom X dari sel telur berpadu dengan kromosom lain, yakni Y, yang berarti XY maka embrio itu jenis kelamin pria, kromosom Y selalu berasal dari sperma laki-laki. Itu berarti yang menentukan jenis kelamin itu adalah pihak pria. Sperma pria memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kromosom X atau Y. Walaupun demikian kadang-kadang terjadi kesalahan pada saat pembuahan salah satu kromosom tak bertahan. Biasanya kromosom Y itu tidak bertahan sekitar satu sampai dua persen dari pembentukan embrio, diperkirakan hanya memiliki satu kromosom seks.

Satu diantara 3000 bayi, dilahirkan dengan apa yang dikenal dengan sindrom turner. Artinya anak bayi ini, hanya memiliki satu kromosom X saja. Bayi seperti ini biasanya memiliki sejumlah keganjilan fisik tertentu, meskipun struktur bagian dalam dan luar jelas-jelas wanita tetapi sikap ke pribadiannya kadang-kadang dominan kearah sifat laki-laki. Selain itu ada kejadian abnormal lain pada

saat perpaduan sel telur dan sperma yakni dua atau lebih kromosom X dan satu kromosom Y. Meski kromosom Y unior, embrio yang lahir adalah jenis kelamin laki-laki dan embrio ini akan memberi pesan dengan embrio normal lainnya.

Menurut Lypovettsky Dalam buku yang berjudul “*Fashion* sebagai komunikasi cara mengkomunikasikan identitas sosial, seksual, kelas dan gender. Menyatakan bahwa *fashion* merupakan bentuk perubahan yang bercirikan oleh rintikan waktu yang cepat, sehingga *fashion* merupakan kekuatan individualitas dengan mengizinkan seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam berbusana. Ilmuwan juga ada yang mengatakan yaitu Pholemus dan procter bahwa *Fashion* digunakan sebagai sinonim atau persamaan dari istilah dandanan, busana dan gaya di dalam masyarakat yang bisa mengekspresikan suasana hati seseorang (Jalasutra, 2016: 13) Landasan teori ini sangat cocok dengan apa yang akan dihadirkan dalam karya tari batas ini, *fashion* yang dikenakan oleh penari salah satu cara bagaimana seseorang untuk mengekspresikan dirinya dalam konsep androgini.

Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2020:102) dalam buku Tari Kontemporer Sebuah Fenomena Keakuan, Kekinian, Kedisinian mengatakan bahwa Gerak adalah ekspresi tari yang paling mendasar, artinya tidak ada kehadiran sebuah tarian tanpa gerak. Sementara “gerak itu sendiri merupakan ungkapan keberadaan manusia yang paling awal. Ketika seorang bayi dilahirkan dari Rahim ibunya, sebagai tanda-tanda awal ekspresi kehidupan adalah gerakan baru kemudian suara. Gerakan sebagai sebuah tanda komunikasi keberadaaan manusia di dunia. Pengalaman ekspresi gerakan itu, selanjutnya senantiasa selalu dilakukan oleh manusia sebagai tanda atau simbol-simbol keberadaan sekaligus untuk

berhubungan komunikasi sosial. Melalui gerakan tubuhnya, manusia mengekspresikan respon-respon perasaannya pada alam sekitar. Landasan teori ini sangat cocok sekali dengan apa yang diangkat oleh pengkarya sebagai ide dan konsep ke dalam karya tari ini yaitu bagaimana menghadirkan dan melahirkan suatu gerakan dari tubuh penari yang mana gerak tubuh tersebut akan bisa memberikan ekspresi bagaimana karakter feminim dan maskulin itu sendiri dalam bentuk karya tari.

Menurut Elizabeth R. Hayes (1964: 2) dalam buku Koreografi Kelompok mengatakan bahwa Koreografi kelompok adalah komposisi yang di tarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari) dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil (small-group compositions) dan komposisi kelompok besar (large group compositions). Landasan teori ini berkaitan dengan penciptaan karya tari yang berjudul *BATAS* ke dalam bentuk kelompok, pengkarya menggunakan delapan orang penari laki-laki untuk dapat menghadirkan peristiwa karakter-karakter laki-laki feminim dalam konsep *androgini*.

Menurut Charles peirce dalam buku pengantar memahami semiotika media yang ditulis oleh marcel danesi pada tahun 2010. Charles peirce mengatakan symbol adalah tanda yang mewakili sesuatu pada proses penentuan simbol itu tidak mengikuti aturan tertentu. Secara umum gerak dan kata-kata adalah simbolik. Akan tetapi penanda pada objek, suara, gambar, warna, nada musik, dan sebagainya bisa memiliki symbol (Marcel Danesi,2010:48). Pada karya ini pengkarya

menggunakan kostum rok yang berwarna putih sebagai kostum dan kain putih besar sebagai setting dan property. Rok memiliki simbol feminim pada saat sekarang ini dan warna putih sebagai simbol warna yang mewakili aspek keseimbangan, karna warna ini sering dijadikan sebagai pemisah dalam percampuran sebuah warna (Feng Shui). Maka pengkarya memilih rok yang berwarna putih sebagai warna kostum bawahan yang menyimbolkan bagaimana seorang laki-laki feminim itu bisa menyeimbangkan antara karakter feminim dan maskulin dalam satu tubuh.

